

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang sejarahnya membawa tata aturan yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia sekaligus urusan sosial. Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah, seperti: shalat dan zakat, Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah aspek berpakaian bagi kaum perempuan muslimah sebagai aurat. Aurat (*awrat*) secara harfiah bermakna bagian tertentu dari perempuan yang harus ditutup. Hal ini berkaitan dengan pandangan umum yang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh perempuan yang dapat membangkitkan hasrat seksual kaum laki-laki dan dapat menciptakan ancaman bagi perempuan tersebut.¹

Di dalam Islam ada aturan menutup aurat perempuan. Aturan tersebut ada mekanismenya yang bersumberkan hukum Islam. Sumber hukum Islam ada dua, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits. al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam mengajarkan dan menerapkan hukum Islam yang hakiki, yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Dalam hakikat hukum Islam mempunyai prinsip penegakan hukum bagi terciptanya peradaban manusia yang terhormat.² Dalam Islam, perempuan diharuskan untuk menutup aurat dari mulai kepala hingga kaki dengan menggunakan kerudung. Perintah ini terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 59 disebutkan demikian:

¹Neng Dara Afifah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), hal.76.

²K.H. Alie Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 249

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (59)

Artinya:

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Ahzab: 59).*³

Imam Baihaqi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan apa yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan. Hal ini juga sama dari yang diriwayatkan Baihaqi dari Aisyah. Namun, menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan “yang biasa tampak” adalah “kelopak mata.” Mengenai aturan menggunakan jilbab itu memang banyak referensi dan dalil-dalil yang mengaturnya.⁴ Perbedaan terlihat di antara perempuan atas dasar karakter dan agama dimaksudkan untuk melindungi perempuan muslim. Jilbab bukan hanya sebagai penutup kepala bagi perempuan muslim, tetapi juga sebagai pelindung bagi perempuan itu sendiri dari hal yang tidak diinginkan. Misalnya, jika seorang perempuan menggunakan baju yang terbuka dan dapat mengundang nafsu kaum lelaki itu dapat memicu terjadinya pelecehan seksual terhadapnya. Perempuan boleh membuka dan memperlihatkan wajahnya asalkan aman dari fitnah (syahwat) yang dimaksudkan adalah fitnah yang ditimbulkan terhadap laki-laki yang melihatnya. Sudah jelas ini aturan yang Allah buat untuk

³<http://ainnurwindasari.blogspot.com/2012/05/hijab-perempuan-muslimah-bagian-1-tafsir.html>

⁴Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), hal. 23.

kenyaman dan keamanan bagi perempuan.⁵ Dengan demikian, baju yang terbuka, seperti: celana pendek, gaun pendek, dan baju yang terbuka itu bukan merupakan pakaian yang mencerminkan perempuan muslim. Namun, di sisi lain perempuan boleh menggunakan baju pendek dan tidak menutup kepalanya jikalau sedang berada di rumah dan hanya boleh dilihat oleh muhrimnya.⁶ Meskipun demikian, tidak ada penjelasan yang rinci mengenai bentuk atau modepenutup aurat. Oleh karena itu, banyak ragam atau corak dalam mengimplementasikan pemakaian penutup aurat, penutup aurat yang sering disebut sebagai jilbab itu selanjutnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Di Indonesia hingga 1970-an, jilbab –pakaian muslimah yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan– belum begitu populer. Kebanyakan perempuan mengenakan kerudung, kain tipis panjang penutup kepala yang disampirkan ke pundak, dengan leher masih terlihat. Selain Ibu Negara Fatmawati, istri-istri ulama mengenakan kerudung. Kelompok Islam sejak awal ada di Indonesia sampai tahun 1970-an, kerudung yang populer,” kata Samsul Maarif, peneliti di *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* Universitas Gadjah Mada (CRCS UGM).⁷

Jilbab baru mulai dikenal pada 1980-an. Hal itu bermula dari pengaruh Revolusi Iran 1979. Penyebarluasan berita kemenangan Ayatollah Khomeini yang

⁵Syaikh Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Perempuan Muslimah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hal.23.

⁶Abdur Rahman, *Women in The Shari'ah*, (Kuala Lumpur: A.S Noordeen 1992),hal. 24-25

⁷<https://historia.id/budaya/articles/membuka-bab-sejarah-jilbab-PKkye>

berhasil mendirikan Republik Islam Iran mendorong rasa solidaritas dunia Islam, termasuk Indonesia. Pada 1980-an, tulis Wiwiek Sushartami dalam disertasinya di Universitas Leiden yang berjudul *Representation and Beyond: Female Victims in Post Suharto Media*, kelompok diskusi informal di kalangan pelajar dan mahasiswa muslim mulai berkembang dibarengi dengan penerbitan buku-buku Islam.

Semangat Revolusi Iran yang anti-Barat masuk ke Indonesia dan menyebar lewat kelompok-kelompok diskusi mahasiswa Islam. Hal itu mendorong para aktivis Islam menunjukkan identitas ke-Islaman mereka, salah satunya dengan penggunaan jilbab. Setelah Revolusi Iran, identitas Islam hadir bukan hanya merespons konteks nasional tetapi juga internasional. Gerakan kampus mulai berkembang akibat pengaruh gerakan Islam dari Timur Tengah, khususnya Persaudaraan Islam (*Islam Brotherhood*) makin merebak tahun 1980-an. Itulah salah satu faktor yang mempopulerkan model jilbab.⁸

Pemerintah Indonesia sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah ketika pemakaiannya mulai populer. Prof. Dardji Darmodihardjo,SH, selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Menengah, mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.82. tentang pelarangan jilbab di sekolah tertanggal 17 Maret 1982. Keputusan itu memicu protes dari para cendekiawan dan aktivis Islam. Di sisi lain, pelarangan itu justru kian mempopulerkan jilbab. Jilbab salah satu wujud pemberontakan di era Orde Baru. Jilbab juga menjadi perlawanan identitas Islam di tingkat nasional dan juga internasional. Baru pada 1991 pemerintah mengizinkan kembali penggunaan jilbab di

⁸ <https://historia.id/budaya/articles/membuka-bab-sejarah-jilbab-PKkye>

sekolah umum. Hal itu tak bisa dilepaskan dari mendekatnya Soeharto ke kalangan Islam setelah “pecah kongsi” dengan L.B. Moerdani. Pasca-reformasi, ketika pemaknaan atas identitas ke-islaman makin beragam dan mendapat ruang di muka publik, komersialisasi pun memasuki jilbab. Sebagai bagian dari sebuah mode, model jilbab dan pakaian muslim berkembang pesat mulai jilbab segi empat sampai *burqa* (pakaian muslimah bercadar) dilembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti: pesantren, madrasah, hingga ke perguruan negeri Islam baik swasta maupun negeri. IAIN yang sekarang telah menjadi UIN, salah satu perguruan tinggi negeri yang ikut mempopulerkan penggunaan jilbab. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang yang dijadikan tempat untuk dilkakukan penelitian ini.

Karena terbukanya kondisi pasca-Reformasi, kehadiran jilbab menjadi identitas yang memfasilitasi munculnya berbagai ekspresi. Artinya, banyak kelompok mempunyai berbagai cara mengekspresikan identitas keislamannya, mulai dari yang politis sampai untuk kesalehan, atau yang jilbabnya besar sampai cadar. Kini, muncul istilah yang tentang jilbab yaitu hijab, makna hijab saat ini biasa digunakan untuk menunjukkan pakaian perempuan Muslimah. Kata ini memberi makna penutup karena merujuk kepada alat penutup kepala perempuan Muslimah. Dan juga bertebaran *mode fashion* yang digunakan oleh perempuan muslimah saat ini.⁹ *Mode* atau *fashion*, secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode merupakan bentuk dominan yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu.

⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Perempuan Islam*, (Bandung: Mizan, 1988) hal.11

Mode pada kalangan remaja pada saat ini diartikan sebagai cara atau gaya berpakaian pada remaja yang selalu mengikuti perkembangan zaman, yang dari zaman ke zaman selalu ada pembaharuan baik dari segi bentuk, warna, variasi yang disebabkan karena kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta makin menonjolnya ekonomi dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, memberi peluang terjadinya infiltrasi budaya barat sebagai ukuran tata nilai dunia dalam segala aspek bidang kehidupan.¹⁰ Dengan kondisi yang seperti ini *fashion* dan *mode hijab* yang sekarang semakin maju dan muncul bentuk dan jenis dari *hijab* itu sendiri yang menimbulkan bermacam-macam bentuk penggunaan jilbab itu sendiri. *Trend fashion hijab* yang sekarang sangat beragam itu dipicu oleh media sosial yang sudah sangat berkembang saat ini, apalagi saat ini zaman serba internet orang dengan sangat mudah mengakses informasi dan *trend fashion* yang sedang diminati.

Dalam skripsi ini meneliti *Fashion hijab* yang digunakan di kalangan mahasiswi yang digunakan, peneliti mencoba untuk mendokumentasikan perkembangan jilbab di UIN Raden Fatah dari zaman ke zaman dan juga perkembangan *mode* jilbab, apa yang mempengaruhi perubahan tersebut. Inilah dasar pemikiran mengapa penelitian tentang “*Fashion Hijab* di Kalangan Mahasiswi (Studi Deskripsi *Trend* Penggunaan *Hijab* Modis Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang), ini penting untuk dilakukan.

¹⁰ <http://fashinkitasemuakami.blogspot.com/2016/03/trend-mode-fashion.html>

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan yang perlu diangkat dari latar belakang di atas, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan mode Jilbab yang berkembang Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri di UIN Raden Fatah Palembang ?
- b. Bagaimana motivasi dan alasan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri di UIN Raden Fatah Palembang memilih model jilbab?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah, tidak melebar dan tidak keluar dari ruang lingkup dan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian, maka Penelitian ini dibatasi pada mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang pada, agar penelitian yang dilakukan dapat terarah, tidak melebar dan tidak keluar dari ruang lingkup dan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui perkembangan mode Jilbab yang berkembang Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri di UIN Raden Fatah Palembang
 - b. Untuk mengetahui alasan mahasiswi fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri di UIN Raden Fatah Palembang memilih model jilbab modis
2. kegunaan yang didapat dari penelitian ini diantaranya :
 - a. secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Jilbab dan budaya penggunaan jilbab dan perkembangan *mode* jilbab.
 - b. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan, dan memberi pemahaman tentang perkembangan *mode* jilbab dan alasan penggunaan di UIN Raden Fatah Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dibutuhkan sumber pustaka yang dijadikan tinjauan dalam penulisan karya ilmiah ini agar tidak terjadi pengulangan ataupun penjiplakan, serta melengkapi hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sumber pustaka ini berkaitan dengan tema yang peneliti pilih yakni mengenai jilbab dan perkembangan *mode* dalam penggunaan jilbab diantaranya sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian Desi Erawati (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015) yang berjudul “Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab, dan motivasi dalam penggunaan jilbab oleh mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang. Mulai dari pemahaman penggunaan jilbab itu sendiri ada yang menggunakan jilbab karena kesadarannya sebagai perempuan muslimah untuk diwajibkan menggunakan jilbab sesuai perintah Allah, dan melindungi diri dari kejahatan akibat mengumbar aurat. disisi lain ada juga penggunaan jilbab itu sebagai formalitas dan mematuhi aturan universitas saja.

Kedua, hasil penelitian Anwar Musaddad (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014) yang berjudul “*Hubungan Jilbab dan Perilaku Islami*“ (*Studi Kasus Santriwati Pesantren Madinatunnajah Tangerang*). Penelitian ini mengkaji tentang jilbab, bagaimana penggunaan jilbab oleh para santriwati, juga pengaruh dari penggunaan jilbab tersebut, dan juga jilbab itu dapat menentukan bagaimana para santriwati dalam berperilaku Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Yang mana jilbab itu dapat mempengaruhi psikologis dari siswa.

Ketiga, hasil penelitian Nur Khaerat Sidang (UIN Alaudin Makasar tahun 2016) berjudul “Fenomena *Trend Fashion* Jilbab dalam Keputusan Pembelian Jilbab“ dalam penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana penggunaan jilbab yang sudah menjadi *trend* di kalangan mahasiswa, dimana pandangan terhadap jilbab tidak lagi sebagai kewajiban sebagai seorang perempuan muslimah namun jilbab telah menjadi

trend dan *fashion* dalam aktifitas sehari-hari. Dari munculnya anggapan tersebut muncul keinginan untuk memilih dan membeli jilbab sesuai dengan *trend* dan *fashion* yang dipilih dan dibeli oleh mahasiswi di UIN Alaudin di Makasar.

Keempat adalah tesis dari Sefri Efriana yang berjudul “Jilbab Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Raden Fatah Palembang Dalam Memilih Jilbab)” tahun 2013. Dalam tesis ini membahas mengenai interpretasi mahasiswi dalam penggunaan jilbab dan alasan dari penggunaan jilbab itu sendiri.

Dari keempat literatur di atas peneliti belum menemukan pemetaan mode alasan penggunaan jilbab modis di kalangan mahasiswi yang mencirikan identitas, pemahaman, dan kesadaran atau akan makna penggunaan jilbab sesuai dengan tuntunan syari’at Islam khususnya di UIN Raden Fatah Palembang. Untuk itu, tulisan yang berjudul “*Fashion hijab* di Kalangan mahasiswi (Studi Deskripsi *Trend* Penggunaan *hijab* Modis Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang).

E.Kerangka Teori

Pada bagian ini peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Teori berasal dari bahasa Yunani *theoria*, yaitu kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi, teori merupakan pendapat yang sudah teruji kebenarannya. Disisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan suatu prinsip atau

dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu.¹¹

Teori sosial post modern, aspek lain dari teori post modern di jelaskan dalam *The Empire Of Fashion: Dressing Modern Democracy* karya Gilles Lipopetsky (1987/1994). Lipopetsky secara Eksplisit membahas strukturalis dan post-Modernis. Di bawah ini adalah cara dia mengartikulasikan pandangannya setidaknya pada pandangan tertentu.

Sebaliknya sementara dia mengakui problema yang diasosiasikan dengannya, dia mengatakan bahwa *Fashion* (mode pakaian) adalah “agen primer dalam gerakan spiral menuju individualisme, dan konsolidasi masyarakat liberal”. Jadi menurut pandangannya fashion itu tidak hanya dilihat dari sisi negatif tapi juga dari sisi positifnya, dan mempunyai pandangan optimis terhadap masa depan masyarakat.¹²

Sementara itu dia juga banyak mengatakan hal positif mengenai *fashion*, konsumerisme, individualisme, demokrasi, dan masyarakat modern, dia juga mengakui problem-problem yang diasosiasikan oleh hal tersebut. Dia berkata “ bahwa kita hidup di dunia yang terbaik tetapi juga bukan yang terburuk..... *fashion* bukanlah malaikat taupun setan.... demikianlah kebesaran *fashion*, yang selalu mengacu pada kita, sebagai individu kembali kepada diri kita sendiri demikian itulah serangan dan juga problematika yang di hadapi oleh *fashoin* itu sendiri. Ada sebagian

¹¹Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakart a : Graha Ilmu, 2010) hal.12

¹²Goerge Ritzer,*Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.650

yang menafikan fenomena fashion ini. Meskipun paradigmanya dalam pakaian. Lipopetsky berpendapat bahwa fashion adalah bentuk dari perubahan sosial yang merupakan produk berbeda dari oksiden. Berbeda dengan post modernis, yang menolak tentang ide asal usul (*origins*). Lipopetsky melacak kembali asal usul fashion sampai kelas atas masyarakat barat akhir abad pertengahan. *Fashion* adalah bentuk perubahan yang diciptakan oleh rentang waktu yang singkat, pergeseran yang sebagian besar menarik, dan kemampuan yang dapat mempengaruhi sektor sosial. Khususnya pengabdian terhadap individualitas dan kebaruan (*novelty*).

Fashion merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan orang untuk mengekspresikan diri dan individualitas mereka dalam pakaian mereka semetara mereka bahkan dapat mengikuti perubahan dalam fashion. Demikian pula ia merupakan faktor dalam ekualitas yang lebih besar dengan mengizinkan mereka yang dari level bawah dari sistem stratifikasi setidaknya untuk berpakaian seperti orang-orang yang berada di level atas, *fashion* juga membuka diri untuk berekspresi sembarangan. Ia dikaitkan dengan meningkatnya individualisme dan demokratisasi masyarakat secara keseluruhan.¹³

Adapun kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *continuity and change*. Menurut Zamakhsyari Dhofir *continuity and change* adalah kesinambungan dan perubahan. Dengan teori tersebut peneliti akan meneliti hubungan antara kebudayaan lokal dan Islam pada masa kini. Islam pada budaya lokal menimbulkan sebuah relativisme budaya yang menganggap bahwa tidak ada

¹³*Ibid.*, hal.651

satu budayapun, adat istiadat, dan keyakinan yang mendominasi budaya lain dalam suatu masyarakat. Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) masih tetap terlihat.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *continuity and change*. Dalam permasalahan yang akan dibahas mengenai bagaimana budaya dari penggunaan jilbab di Indonesia, indonesia sebelum Islam itu masuk sudah mempunyai kebudayaan lokal penggunaan kerudung yang dililitkan dan menutupi bagian rambut namun leher dan bagian dada masih terlihat. Dengan budaya lokal yang ada lalu dengan masuknya Islam ke Indonesia Muncul Budaya penggunaan Jilbab di kalangan perempuan, hubungan antara kebudayaan lokal dan Islam pada masa kini. awalnya jilbab itu mendapat tantangan dan pertentangan dari suatu kelompok masyarakat mengenai penggunaan jilbab itu sendiri, sehingga muncul gerakan dan pembaharuan yang mengubah pandangan masyarakat mengenai penggunaan jilbab dari era 1980-an hingga saat ini perubahan pandangan tentang jilbab mengalami perubahan yang signifikan. Yang mulanya penggunaan jilbab itu hanya kerudung menutup kepala sampai perkembangannya saat ini menjadi bermacam jenis dan kreasi yang digunakan

¹⁴<http://digilib.uinsby.ac.id/203/8/Bab%201.pdf>

dalam berjilbab. Namun ada juga yang sulit membedakan antara mana *trend fashion* dan menutup aurat, akhirnya terjebak pula dalam memamerkan penutup aurat, padahal kegunaan jilbab itu adalah menutupi dan melindungi sampai waktu dan tempat yang tepat. Mereka menggunakan jilbab itu sebagai ajang untuk menonjolkan sisi keindahan dari jilbab itu bukan memperdulikan bagaimana penggunaan jilbab yang baik dan benar menurut syari'at Islam.¹⁵

Peneliti mencoba menjelaskan mengenai alasan mahasisiwi dalam pemilihan *hijab* yang digunakan, perkembangan jilbab hingga *mode* jilbab, karena awal mulanya jilbab hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang misalnya, orang-orang yang mengikuti pengajian dan jarang sekali digunakan, hingga masuk tahun 2000-an pandangan tentang jilbab itu sendiri menculnya kesadaran masyarakat Indonesia, bahwa sebagai perempuan muslimah yang baik dan taat akan perintah Allah untuk menggunakan jilbab, dan selain itu jilbab juga sebagai salah satu *fashion* yang digemari saat ini muncul banyaknya desainer-desainer jilbab yang marak memunculkan macam dan jenis jilbab yang bisa meningkatkan percaya diri dan mengubah pandangan jilbab yang dulunya dianggap ketinggalan zaman dari orang yang menggunakannya. Sampai saat ini, jilbab itu sendiri sudah jadi *trend* dan *mode*, khususnya di kalangan perempuan yang sudah dewasa (*aqil baligh*) yang marak menggunakan jilbab. Penggunaan jilbab tersebut kerena adanya kesadaran akan kewajiban sebagai seorang muslimah yang taat atau hanya sekedar ikut *trend*.

¹⁵Felix Y.Siauw dan Emeraldal Noor Achni, *Yuk Berhijab* (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2013),hal.7.

F. Metodologi Penelitian

Metode secara umum diartikan cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur.¹⁶ Penelitian adalah suatu usaha mencapai sesuatu dengan metode tertentu, jadi metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh suatu pemecahan terhadap suatu permasalahan. Jadi, metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik dan konseptual berupa buku teks yang membahas secara detail tentang berbagai metode ilmiah kelebihan dan kelemahannya adalah pengkajian terhadap langkah-langkah penulisan karya ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengenai *Fashion Hijab* di Kalangan Mahasisiwi (Studi Deskripsi *Trend* Penggunaan *Hijab* Modis Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk digunakan penulis bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam dan dimanfaatkan oleh penulis yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang buakan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering dalam bentuk suatu pernyataan, uraian, deskripsi, yang mengandung suatu makna atau nilai (*values*) tertentu melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁶Suhartono W.Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010),hal.11.

2. Lokasi Penelitian

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah yang berlokasi di Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Km. 3,5 Palembang. Gedung yang terdiri dari tiga lantai, lantai pertama sebagai Pusat akademik mahasiswa dan kantor para dosen, lantai kedua dan ketiga digunakan sebagai tempat belajar mengajar mahasiswa.

3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini, yaitu antara lain data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah alumni dan mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah dan diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Sumber sekunder diambil dari literatur-literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti mengamati langsung fenomena yang ada dilapangan secara rinci, khususnya mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Kemudian

akan diketahui beberapa fakta di lapangan dan didapat data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan lalu dianalisa lebih lanjut.

b. Wawancara

Dengan cara ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu orang atau lebih dan diharapkan dapat memperoleh data tentang perkembangan *mode* jilbab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Adapun informan yang dapat diwawancarai, antara lain, adalah Mahasiswa aktif Fakultas Adab dan Humaniora. Peneliti melakukan penelitian melakukannya secara terencana dan spontan dengan mahasiswa atau secara kondisional saja.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan. *in-depth interview*, yakni teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Pada metode ini digunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara *in-depth interview*, sehingga memudahkan peneliti melakukan wawancara dan penggalan data. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka, sehingga jawaban informan tidak dibatasi sehingga dapat dengan bebas mengemukakan jawaban.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang tersedia di lapangan pnelitiann maupun dokumen yang dibuat oleh peneliti Berupa gambar, salinan kertas, rekaman gambar dan lain sebagainya.

d. Teknik analisis data

Teknik penulisan data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola tema, dengan maksud memahami maknanya. Analisis data dalam metode ini menggunakan Model Miles and Huberman yakni mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1 Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis me;akukan analisi bersama dengan tahap pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan informan, dan dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian

2 Reduksi data (*Data reduksion*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data menupakan proses menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data dengan

cara sedemikian rupa dan menyajikannya sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

3 Penyajian data (*Data Display*)

Sebuah penelitian melakukan reduksi dan maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menyajikann sekumpulan informasi tersusun yang menimbulkan adanya kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data merupakan narasi mengemukakan beberapa hal yang terjadi dan ditemukan di lapangan, yaitu berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

4 Penarikan simpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Data-data yang sudah dijabrkan dalam bentuk narasi akhirnya di beri suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga disusun dan disajikan dalam setiap bab, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada bab I merupakan pendahuluan yang terdiri: dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

Pada bab II menjelaskan tentang pengertian jilbab, sejarah jilbab, jilbab dalam Islam, dan model-model jilbab yang berkembang saat ini.

Pada bab III menjelaskan alasan pemakaian jilbab mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang. Kajian difokuskan pada perkembangan mode jilbab dan relasi ideologi, *mode* jilbab Syar'i, alasan *mode jilbab modis* yang dijadikan *trend*.

Pada bab IV berisi penutup yang berisikan simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sementara itu, saran merupakan beberapa rekomendasi dari peneliti kepada beberapa pihak.

DAFTAR PUSATAKA

Sumber Buku

- Afifah, Neng Darah.2017. *Islam, Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*.Jakarta: Obor.
- Al-Albani, Syaikh Nashiruddin. 2002. *Jilbab Perempuan Muslimah*. Yogyakarta: Media Hibayah.
- Ayyub, Syaikh Hasan.2005. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Gottschalk,Louis.2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Muthahhari, Murtadha.1988. *Hijab Gaya Hidup Perempuan Islam*. Bandung: Mizan,
- Rahman, Abdur. 1992. *Women in The Shari'ah*. Kuala Lumpur: A.S Noordeen.
- Ritzer , Goerge.2004 .*Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yafie, H Alie. 1994.*Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan.
- Siauw, Felix Y. dan Emeraldia Noor Achni. 2013.*Yuk berhijab* Bandung:Mizan Pustaka.

Sumber Non Buku

- Artikel tentang sejarah penggunaan jilbab di Indonesia alamat website:
<https://historia.id/budaya/articles/membuka-bab-sejarah-jilbab-Pkkye>
- Skripsi Bab I Islam Dalam Seni Damar Kurung Menurut Ika Ismoerdijahwati dan Dwi Indrawati Di Kabupaten Gresik alamat website:
<Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/203/8/Bab%201.Pdf>

Skripsi M. Nurhadi Siswanto Tahun 2010 Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an (Surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab Ayat 59) Alamat Website:
<http://eprints.ums.ac.id/7494/2/g000070107.pdf>

Artikel Tentang Hijab Perempuan Muslimah alamat website :
<http://ainnurwindasari.blogspot.com/2012/05/hijab-perempuan-muslimah-bagian-1-tafsir.html>

Website UIN Reden Fatah Palembang : <http://radenfatah.ac.id/31/sejarah-uin-raden-fatah>